

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU DALAM PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN NARKOBA DI LOMBOK

MS. Udin

UIN Mataram, NTB

Email: : *tuti_harwati@yahoo.com*

Tuti Harwati

UIN Mataram, NTB

Email: : *tuti_harwati@yahoo.com*

Abstract

Research on reconstruction on the role of Tuan Guru (teacher) in the prevention and eradication of drugs in Lombok is a field research using a qualitative research approach. This study aims to explore three critical issues. First, it analyzes the role of Tuan Guru in Lombok society. Second, it explains the reconstruction format of Tuan Guru as the efforts of preventing and eradicating drugs. Third, it describes the impact of the reconstruction role of Tuan Guru on drug prevention and eradication efforts. The findings elucidate that first: the roles of Tuan Guru in the Lombok Community were: 1) as an Ulama, 2) as a social problem controller or supervisor, 3) as an innovator of change towards a betterness, 4) as a supporter of community independence. Second, the formats of reconstruction roles which were carried out in the efforts of preventing and eradicating drugs were as follows: 1) carry out a personal approach mechanism, 2) enforce a real action, 3) serve a counseling activity, 4) empower the community economy. Third, the roles played by Tuan Guru in preaching to deal with the drug problem were found to be very effective. Tuan Guru had succeeded in eliminating drug effects on the young generation. This could be proven as the number of drug cases decreases as reported by drug investigation directorate of Lombok Barat.

Keyword: the role of Tuan Guru, reconstruction, prevention, eradication of drugs

Abstrak

Penelitian tentang Rekonstruksi Peran Tuan Guru dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal. Pertama, mendeskripsikan peran Tuan Guru dalam masyarakat Lombok. Kedua menjelaskan bentuk rekonstruksi peran Tuan Guru dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba. Ketiga, mendeskripsikan dampak dari rekonstruksi peran Tuan Guru dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Dari hasil penelitian terungkap bahwa Pertama: peran Tuan Guru dalam Masyarakat Lombok adalah 1) Sebagai Ulama. 2) Sebagai Pengendali Persoalan Sosial Kemasyarakatan. 3) Sebagai Penggerak Perjuangan Menuju Perubahan. 4) Sebagai Penggalang Kemandirian Masyarakat. Kedua, bentuk rekonstruksi peran yang dilakukan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba adalah sebagai berikut: 1) Melakukan pendekatan Personal Approach. 2) Melakukan aksi atau tindakan nyata. 3) Melayami Konseling. 4) Melakukan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat. Ke Empat

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

Peran yang dilakukan oleh Tuan Guru dalam berdakwah tersebut dalam menangani masalah narkoba ternyata di nilai cukup efektif dalam menangani dampak narkoba bagi generasi muda, karena terjadi penurunan jumlah penanganan kasus narkoba sebagaimana hasil ungkapan kasus narkoba direktorat reserse narkoba kepolisian Lombok Barat

Kata Kunci: Peran Tuan Guru, Rekonstruksi Peran, Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba

مستخلص

إعادة بناء دور العالم (Tuan Guru) في الوقاية من المخدرات ومحاربتها هذا البحث المتعلق بإعادة بناء دور العالم في الوقاية من المخدرات والقضاء عليها في لومبوك (Lombok) هو بحث ميداني باستخدام المنهج النوعي. يهدف البحث إلى وصف ثلاثة عناصر رئيسية. أولاً، وصف دور العالم في مجتمع لومبوك. ثانياً، بيان نمط إعادة بناء دور العالم في الوقاية من المخدرات والقضاء عليها. ثالثاً، وصف أثر إعادة بناء دور العالم في الوقاية من المخدرات والقضاء عليها.

من خلال البحث ظهرت النتائج منها: أولاً، أن للعالم في مجتمع لومبوك عدة أدوار، (1) دوره كعلماء، (2) دوره كمتحكم لقضايا اجتماعية، (3) دوره كمحرك أو رائد لنضال نحو التغيير، (4) دوره كداعم لاستقلال المجتمع. ثانياً، نمط إعادة بناء دور العالم من خلال الجهود التي أنجزت من أجل الوقاية من المخدرات والقضاء عليها وهي كالتالي: (1) القيام بالنهج الشخصي. (2) اجراء العمل بشكل حقيقي. (3) تقديم خدمة المشورة، (4) القيام بالتمكين الاقتصادي للمجتمع. وتعد هذه الادوار الأربعة التي يؤديها العالم عند ممارسته لنشر الدعوة ناجحة وفعالة في التعامل مع أثر المخدرات على الجيل الجديد، حيث انخفض عدد معالجة حالات تعاطي المخدرات وفقاً لنتيجة فحص قضية المخدرات التي أصدرتها مديرية فحص المخدرات للشرطة لومبوك الغربية .

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang tumbuh dari latar belakang dengan pemahaman keagamaan yang menonjol, Tuan Guru di Lombok hadir sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan dan lebih terhormat dibanding masyarakat kebanyakan.

Tuan Guru menjadi sosok elit sosio kultural dalam masyarakat. Hal itulah yang terjadi di Lombok.

Dari sejarah sosio kultural, Tuan Guru memegang peranan penting dalam berbagai aspek baik agama, sosial, budaya, dan politik. Ucapan yang keluar dari mulut Tuan Guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sedangkan kesetiaan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa ketundukan, penghormatan, dan kepatuhan, Tuan guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu.¹

Keberadaan seorang Tuan Guru ditengah-tengah masyarakat Lombok ditinjau dari tugas dan fungsinya mengandung fenomena yang unik. Dikatakan unik, karena Tuan Guru bukan hanya sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan yang dimilikinya, ia juga mempunyai tugas menyusun program atau kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin masyarakat.

Kapasitas Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat Lombok sangatlah kompleks dan serbaguna.² Tuan Guru bukan hanya sebagai seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, Tuan Guru juga bisa berperan sebagai psikater yaitu tempat konsultasi masyarakat berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, baik permasalahan ekonomi, permasalahan tanah warisan permasalahan rumah tangga permasalahan jodoh sampai ke permasalahan kesehatan.

Secara sosiologis peran dan fungsi Tuan Guru atau dalam istilah masyarakat Lombok sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Tuan Guru dengan segala kelebihanannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat Lombok sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.

Peran Tuan Guru tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz yang menunjukkan peran Tuan Guru atau yang lebih dikenal dengan ulama

¹ Jamaludin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), h. 7.

² Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri* (Amsterdam: VU University Press, 1994), h. 124.

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

bagi masyarakat Lombok tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya.³

Dakwah Tuan Guru bukan hanya pada masyarakat golongan tua, akan tetapi juga pada golongan remaja, para pemuda dan pemudi, pemuda merupakan generasi yang sangat berpengaruh dalam proses pembangunan bangsa Indonesia. Pemuda selalu menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa yang dapat merubah pandangan orang dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pemuda generasi sekarang sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan maupun sosialisasinya, pola berpikir, dan cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Pemuda sangat cepat larut dalam pergaulan dan ingin selalu mencoba sesuatu yang baru, ketika seorang pemuda larut dalam persoalan-persoalan yang dia tidak bisa selesaikan maka sangat cepat dia akan mencoba sesuatu yang dia anggap baru dan dianggap sebagai jalan keluar baginya seperti narkoba.⁴

Narkoba sudah merambah kemana mana, narkoba sebagai mesin pembunuh massal (*Silen Killer*) yang merusak manusia terutama pada fungsi kerja otak, fisik dan emosi. Diperkirakan 40-50 orang perhari meninggal dunia karena narkoba. Modus operandi perkembangan sendikat narkoba terus meningkat sebagai cara mengelabui aparat keamanan pemerintah. 250 juta penduduk Indonesia menjadi pasar empuk dan potensial penjualan narkoba, penyalah guna Narkoba di Indonesia kurang lebih 5 juta orang. Dengan demikian Indonesia sudah posisi perang terhadap Narkoba.⁵

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini di daerah dinasti wisata terus meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat berbahaya penghancur syaraf. Sehingga pemuda dan masyarakat tersebut tidak dapat berpikir

³ Nanang Pamuji Mugasejati, *Kritik Globalisasi Dan Neoliberalisme* (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2006), h. 45.

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), h. 232.

⁵ R.Makbul Padmanegara, *Kejahatan Internasional, Tantangan dan Upaya Pemecahan* (Jakarta: Majalah Interpol Indonesia, 2007), h. 58.

⁵ Moh. Taufik, *Tindak Pidana Narkotik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 49.

jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.⁶

Dari tahun 2017 diperkirakan terdapat 248.000 kasus kematian atau 7,1 % penduduk Nusa Tenggara Barat yang kurang lebih 4 Juta orang. Yang terkait tentang narkoba dengan tingkat mortalitas 70 kematian per juta di populasi berusia 15- 64 tahun. terjadi penurunan di tahun 2017 terutama menurunnya jumlah kematian 40-50 perhari secara nasional begitu juga termasuk di beberapa provinsi di NTB. Secara global terdapat 164-324 yang telah menyalah gunakan narkoba setidaknya sekitar 3,5% sampai dengan 7,1% dari populasi berusia 15 sampai 64 tahun di Nusa Tenggara Barat khususnya group Kannabis, opioid, Kokaine atau ATS.

Berdasarkan hasil Survey dan penelitian Badan Narkotika Nasional bahwa di Nusa Tenggara Barat di tahun 2017 tentang survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba telah mencapai 7,1% dari penduduk Nusa Tenggara Barat yang kurang lebih 4 juta orang yang terindikasi memakai narkoba oleh kelompok usia 10 sampai 59 tahun. Dengan rincian sbb. Usia 10 -19 tahun terjadi 20.77 % .20-29 tahun 40,41 % .30-39 tahun 10.89 % dan 40-65 tahun 10.06 % .⁷

Jenis narkoba yang pertama kali di gunakan bervariasi antara tiap kabupaten, kota yang ada di NTB antara lain Ganja (Gele, Cimeng, Marijuana, Getok), jenis-jenis tersebut semua dapat di jumpai di daerah wisata di Nusa Tenggara Barat antara lain Kecamatan Batu layar, Gunungsari, Mataram, Ampenan dan Cakeranegara, di tempat itu pula terdapat pemakaian dan penyalahgunaan narkoba yang menjadi sasaran di wilayah tersebut anak muda, remaja, pekerja dan masyarakat dengan demikian remaja dan pemuda menjadi sasaran dan penyalahgunaan narkoba, narkoba menjadi pintu masuk penularan berbagai penyakit di kalangan Penasun mulai penggunaan jarum suntik bersama sehingga pengurangan jarum bersama menjadi kunci intervensi program penganggulan HIV AIDS.

Penyandang HIV AIDS pun di jumpai di seluruh kecamatan di Nusa Tenggara Barat dengan jumlah yang bervariasi sebagai akibat terhadap penyalahgunaan narkoba tersebut. Jumlah pecandu narkoba dari kalangan remaja yang mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi menurut data Deputi bidang rehabilitasi BNN adalah

⁷ Jurnal Badan Narkotika Nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat Edisi Maret 2017

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

31.000 orang dengan jumlah terbanyak pada usia 26 sampai dengan 40 tahun. Sedangkan secara keseluruhan mencapai sebanyak 248.000 orang.⁸

Berdasarkan penggolongan kasus narkoba tahun 2017 terjadi peningkatan juga kasus narkoba dengan persentase kenaikan 2,1% di tahun 2017, artinya Negara, Daerah harus berperang melawan narkoba dengan catatan bila terdapat cukup bukti, maka aparat selaku penindakan melakukan tembak di tempat. Di daerah tujuan wisata di kabupaten Lombok Barat dan kota Mataram menjadi sangat prihatin dari kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang menyerang para remaja, pemuda, bahkan di jumpai desa narkoba di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram.⁹

Tuan Guru sebagai pemimpin non formal di masyarakat memiliki kharisma yang luar biasa, Tuan Guru bukan hanya sebagai leader, Tuan Guru juga berfungsi sebagai konsultan yang merupakan tempat konsultasi masyarakat dalam berbagai hal, baik pendidikan, keagamaan maupun sosial, bahkan Tuan Guru juga merupakan konsultan rumah tangga yang mana banyak masyarakat yang berkonsultasi kepada mereka cara membina rumah tangga agar menjadi rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Selain aktif di masyarakat ada juga Tuan Guru di Lombok aktif di bidang politik dan pemerintahan seperti Tuan Guru sebagai Gubernur, Tuan Guru sebagai Bupati dan Tuan Guru sebagai Kepala Dinas di pemerintahan.

Kedekatan emosional-relasional Tuan Guru dengan masyarakat inilah yang melanggengkan hubungan tersebut. Hal ini bermula dari persepsi masyarakat, bahwa Tuan Guru adalah orang yang serba bisa (*multi player*) dan mampu dalam segala hal, sehingga Tuan Guru bukan hanya menjadi rebutan umat, akan tetapi Tuan Guru juga sebagai tokoh yang berpengaruh pada generasi sehingga dakwah Tuan Guru dalam memberantas dan menghentikan generasi muda dari kecanduan narkoba sangat ampuh sekali.¹⁰

Dari paparan di atas tergambar bahwa peran Tuan Guru tidak hanya sebagai *cultural broker* atau penyaring budaya yang masuk di lingkungan santri sebagaimana teori Clifford Geertz namun lebih dari itu, yakni banyak peran yang dilakukan Kiai

⁸ Heru Winarto Dalam Seminar Tentang Pencegahan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkotika Hotel Borobudur, 15 November 2017

⁹ Jurnal Data P4 GN 2017 Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia

¹⁰ Mappaseng, *Pemberantasan dan Pencegahan Narkoba yang Dilakukan oleh Polri dalam Aspek Hukum dan Pelaksanaannya* (Buana Ilmu, Sukarta, tth), h. 2.

atau Tuan Guru terhadap masyarakat. Dalam konteks inilah penelitian ini penting dilakukan untuk menggali peran dan bentuk rekonstruksi peran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹ Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *interview* dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan *interview* atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.¹²

Mengingat luasnya wilayah Lombok yang terdiri dari Lombok Barat, Lombok Tengah Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram, maka obyek dalam penelitian ini hanya terbatas pada wilayah destinasi wisata Senggigi Kecamatan Batu Layar dan kecamatan lain yang berada pada wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Alasan peneliti memilih destinasi wisata Senggigi dan Batu Layar yang berada di wilayah Lombok Barat sebagai obyek wilayah dalam penelitian ini adalah karena

¹¹ Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta LP3ES, 2009), h 12

¹² Walizer, H.Michael dan Wiener, L. Paul. 1997. *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan* (Jakarta Erlangga), h 12

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

wilayah Lombok Barat adalah merupakan wilayah yang strategis dan merupakan wilayah pintu keluar masuk wisatawan yang menuju Nusa Tenggara Barat, wilayah tersebut juga juga merupakan wilayah yang banyak penduduknya bergelut pada bidang pariwisata.

Sedangkan teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, data tersebut kemudian dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian dan data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan juga menerapkan proses berfikir deduktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan teknik triangulasi yang dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Yang mana triangulasi melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Peran Tuan Guru dalam Masyarakat Lombok

Sebagai kelompok “*elite*” dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam, di masyarakat seorang Tuan Guru mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali. Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, masyarakat desa Batu Layar beranggapan bahwa Tuan Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat, di antara peranan Tuan Guru tersebut adalah:

1. Tuan Guru Sebagai Ulama

Tuan guru merupakan salah satu simbol nilai-nilai keagamaan yang melekat pada diri seorang. Nilai-nilai keagamaan, baik dilihat dari sisi ilmu pengetahuan atau praktik ibadah misalnya. Dengan kedalaman ilmu pengetahuan agama yang dimiliki, maka mereka mendapat penghormatan yang diberikan oleh masyarakat.

Karena itulah, posisi tuan guru dalam kehidupan masyarakat Sasak sangat penting, disebabkan mereka menjadi corong keagamaan dalam tindakan dan perilaku. Mereka dijadikan sebagai contoh dalam memahami seluk beluk agama Islam. Mulai ilmu-ilmu yang bersifat praktik atau pun teori. Mereka dijadikan ulama' yang memberikan solusi dalam permasalahan masyarakat Sasak, mulai dari masalah yang remeh sampai masalah rumit. Pemerintah dalam menjalankan program sering melibatkan tuan guru. Karena bagi masyarakat eksistensi ulama' atau Tuan Guru merupakan lampu penerang hati dan pencerahan keagamaan serta kehidupan sosial yang sesuai dengan ruh Islam. Mereka menjadi hujjah Tuhan di muka bumi, penyingkap tabir keraguan dari hati dan jiwa, dan juga penyangga iman dan pembimbing ummat. Mereka para ulama' disimbolkan sebagai para pewaris Nabi sebagaimana disebutkan dalam hadis yang cukup panjang berikut:¹³

“Diriwayatkan dari Kathir bin Quais, ia berkata: “Kami sedang duduk bersama Abi Darda’ di masjid Dimasq, lalu datanglah seorang laki dan berkata kepada Abi Darda’: “Aku datang kepadamu dari Madinah karena ada hadis yang kau riwayatkan dari Rasulullah”. Laki itu ditanya, apakah kamu dating karena ada suatu hajat? Laki menjawab: tidak!. Apakah karena perdagangan? Dijawab: tidak! Apakah benar kamu dating hanya karena hadis ini? Dijawab: ya, benar (aku dating hanya untuk itu). Karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: “Barang siapa menjalani suatu jalan dalam rangka mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memberikan jalan menuju surga. Para malaikat meletakkan sayapnya karena sangat suka kepada penuntut ilmu. Orang yang alim akan dimintakan ampun kepada Allah oleh orang yang ada di langit dan bumi termasuk ikan yang berada di dasar laut. Kelebihan orang yang berilmu dibanding orang yang hanya beribadah saja, seperti kelebihan bulan purnama atas bintang-bintang lainnya. Para ulama’ sebagai pewaris para nabi, para nabi tidak mewariskan uang dirham dan dinar, tapi mereka mewariskan ilmu pengetahuan, karena itu orang yang mengambil ilmu pengetahuan itu, maka hendaklah ia ambil bagian yang sempurna”.

Berdasarkan hadis di atas, dapat digambarkan bahwa posisi orang alim, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang agama sebagai orang memiliki kelebihan pada satu sisi yang mulia, sehingga mereka diberi penghormatan dari makhluk-makhluk lainnya. Penghormatan yang sedemikian rupa itu adalah sesuai dengan posisi mereka. Karena posisi yang diperankan ulama' (baca. Tuan Guru sebagai

¹³ Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baehaqiy, *al-Arba' n al- ughr* (Baerut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1408 H), h. 21. lihat Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Baerut: Dar al-Arabiyy, t.th), jilid III, h. 354. Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwain, *Sunan Ibnu Majah* (Baerut: Dar al-Fikr, t.th), jilid I, h. 81.

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

tokoh agama) dalam konteks kehidupan, termasuk dalam kehidupan masyarakat Sasak setidaknya telah diletakkan pada tiga posisi:

Masyarakat Batu Layar menganggap bahwa sosok Tuan Guru adalah sebagai ulama panutan masyarakat. Tuan Guru sebagai ulama' artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

Ulama' adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak kepala desa batu layar yaitu bapak Haji Muhammad taufik, beliau mengatakan bahwa sosok Tuan Guru adalah sosok ulama mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu agama, Tuan Guru adalah tempat kita bertnaya tentang segala persoalan-persoalan ke agamaan¹⁴

Sebagian besar Tuan Guru di wilayah Gunung Sari juga mempunyai pondok pesantren, di antaranya adalah:

1. Tuan Guru Haji Sanusi yang mempunyai pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Islahul Muslimin di desa Senteluk.
2. Tuan Guru Nawawi mempunyai pondok pesantren Addinul Qoyyim Kapek Gunung Sari
3. Tuan Guru Fathul Aziz mempunyai pondok pesantren Aziziah kapek Gunuung Sari
4. Tuan Guru Hanafi mempunyai pondok pesantren Miftahul Islah di wilayah Lendang Re
5. Tuan Guru Munajib mempunyai pondok pesantren Al Halimi yang berada di wilayah Sesele
6. Tuan Guru Ahmad Zaini mempunyai pondok pesantren Attathzib di wilayah Kekait

Dan sebagian besar Tuan Guru-Tuan Guru tersebut mempunyai jadwal pengajian yang rutin di tengah-tengah masyarakat Batu Layara dan Gunung Sari, sehingga keberadaan Tuan Guru di tengah – tengah masyarakat di anggap sebagai ulama.

Peran ulam ' terhadap kehidupan masyarakat ditunjukkan oleh sejarah, bahwa 'ulamâ' telah berkontribusi memberikan bimbingan dan nasihat kepada para penguasa agar tidak berbuat zalim (menyalahgunakan kekuasaan).

¹⁴ Wawancara dengan Haji Muhammad Taufiq kepala desa Batu Layar tanggal 10 Agustus 2018 di Kantor desa Batu Layar

Para sejarawan muslim mencatat tentang kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa, dan pada saat itu, 'ulam' pun tidak tinggal diam, mereka bangkit melakukan perlawanan terhadap penguasa yang berbuat zalim dan kesewenangan mereka. Karena itu, ketika seorang pejabat atau penguasa telah menyalahgunakan kekuasaannya atau kebijakannya merugikan masyarakat, maka tugas pertama 'ulam' adalah memberikan peringatan.¹⁵

Tiga posisi ulam: "rij l al-din", "rij l al-ummah", dan "rij l al-fikr", dalam realitas kehidupan umat sebagai sebuah kekuatan yang digunakan orang yang berkempetingan untuk mendukung program atau kepentingan yang berhubungan dengan masyarakat luas, karena merupakan konsekuensi logis dari keberadaan tokoh agama sebagai pemegang tampuk kejelasan agama dalam pengertian yang luas.¹⁶

Karena itu, wajar jika tuan guru di depan umat dipandang sebagai tokoh sekaligus sebagai pilar stabilitas pembangunan, termasuk di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Peran signifikan yang dimainkan tuan guru dalam pemberdayaan umat terlihat dari upaya yang tidak kenal lelah, terutama melalui pesanteren-pesanteren dan penyuluhan agama (da'wah Isl miyah).

Peran penting yang diperankan tuan guru tidak hanya sebagai pendakwah, mereka juga berperan sebagai penggerak umat melalui politik, sehingga mereka juga semakin menemukan identitas dirinya ketika menjadi "aktor politik", terutama sejak era reformasi bergulir secara bersama-sama dengan masyarakat, dan semakin mendapatkan suntikan "kegairahan" untuk terlibat dalam atmosfer politik praktis (euphoria politic).

Fakta ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam sejumlah partai, baik partai politik "sekuler" terlebih lagi partai politik yang berasaskan "Islam". Keterlibatan tokoh agama dalam konteks politik praktis akan dipandang sebagai justifikasi bahwa politik adalah bangunan yang diharapkan dapat menjadi pilar bagi kemakmuran umat.¹⁷

Peran tokoh agama atau tuan guru, dalam pengertiannya yang lebih luas, secara sosiologis, karena tokoh agama mempunyai posisi yang sangat penting, baik

¹⁵ 'Abdul 'Aziz al-Badri, *Peran Ulama dan Penguasa* (Solo: Pustaka Matiq, 1987), h. 20.

¹⁶ Bandingkan. Chandra Muzaffar, "Reformation of Shari'a or Contesting the Historical Role of the 'Ulama?" dalam Nourani Uthman ed. *Shari'a Law and The Modern Nation State A Malaysian Symposium* (Malaysia: Sister in Islam-Berhad, 1994), h. 23.

¹⁷ Berkaitan dengan pentingnya politik dalam pengertian yang luas yang dapat memakmurkan umat. Lebih jauh, lihat. al-Mawardi, *al-Ahk m al-Sul niyah*, (Bairût: Dâr al-Fikr, tt.). Lihat pula. 'Abd al-Wahh b Khall f, *al-Siy sah al-Syar'iyah aw Niz m al-Dawlah al-Isl miyah fi al-Syu' n al-Dust riyah wa al-Kh rijyah wa al-M liyah*, (Bair t: Mu'assasah al-Ris lah, 1984).

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

sebagai representasi dari masyarakat komunitasnya maupun sebagai perantara (mediator)¹⁸ dalam menjalin interaksi dengan pihak-pihak luar.

Peran strategis tokoh agama juga dapat dimainkan di lapangan politik, yang hingga kini hampir dapat dipastikan bahwa tidak seorangpun luput dari dampak dan praktek-praktek politik. Apalagi unsur-unsur internal dalam ketokohan yang kharismatik dan karakteristik pengikutnya ataupun unsur-unsur eksternal jaringan organisasai yang sangat efektif serta doktrin yang memikat merupakan elemen-elemen yang signifikan dalam aktifitas sosial dan politik (rij l al-ummah).

Terlebih lagi, dalam ketokohnya sebagai penjelas agama dan dalam menjalankan misi dakwah, yaitu menyuruh untuk menyeru umat manusia dengan bijaksana dengan nasehat yang baik dan argumentasi yang jitu,¹⁹ supaya kebenaran agama yang telah ia terima dapat dinikmati orang lain.

Dalam pengertian ini, kebenaran Islam bukan hanya bersifat teoritis melainkan juga bersifat aksiologis dan peraktis. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang indah, dan argumentasi yang kokoh, yaitu dalam bahasa praktisnya adalah amar ma'r fna hi mungkar. Berkenaan dengan hal ini, maka apa yang disampaikan oleh N ir al-Amar adalah cukup sebagai argumentasi tentang peran ulama' dalam kehidupan sosial dan keagamaan, sebagaimana diungkapkan berikut:²⁰

"Untuk menjelaskan kemuliaan, tanggung jawab, dan peran ulama', maka cukuplah dengan apa yang dijelaskan Allah dalam beberapa ayat Allah seperti memiliki sifat takut, ketinggian, dan diwajibkan kembali kepada mereka. Dan seperti apa disifatkan Nabi sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu, ketika terjadi fitnah dan terjadinya kekacauan dan orang-orang butuh kepada orang yang memperbaiki dan pemimpin, sementara mereka tidak mendapatkan para nabi dan rasul, maka tentu mereka akan mencari para pewaris nabi yang akan menunjuki ke jalan yang benar. Kedudukan seperti ini tidak dimiliki orang lain, karena firman Allah:"apakah sama orang yang mengetahui dengan orang tidak mengetahui"

Oleh karena itu, untuk menjelaskan makna agama dalam kehidupan umat, tokoh agama menjadi icon yang dapat dipandang sebagai media yang tepat. Sebab itu pula tidak mengherankan jika keberadaan tokoh agama, khususnya di pulau Lombok,

¹⁸ Fungsi mediator dijalankan oleh pimpinan dalam rangka menghubungkan sistem lokal kepada keseluruhan sistem yang lebih luas, menyangga atau menengahi antara kelompok yang saling bertentangan, serta menjaga terpeliharanya daya dorong bagi dinamika masyarakatnya. Lihat. Hiroko Hirokoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), h. 4-5.

¹⁹ QS. al-Nahl : 125

²⁰ Nasir Al-Mar, "Manzilah al-Ulam ' fi al-Ummah", pada <http://www.Almoslim.net/node>, diakses pada tanggal 02/09/2018.

telah diletakkan sebagai media yang paling representatif dalam memayungi keberagaman umat, sehingga mereka dapat disebut sebagai "rijal al-din".

2. Tuan Guru Sebagai Pengendali Persoalan Sosial Kemasyarakatan

Para Tuan Guru khususnya di daerah Batu Layar merupakan sektor yang dianggap paling dominan dan selama bertahun-tahun telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang Tuan Guru mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki, dengan demikian seorang Tuan Guru mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu. Persoalan-persoalan sosial banyak terjadi di masyarakat seperti perkelahian antar remaja karna pengaruh alkohol, dan bisa saja disebabkan pengaruh narkoba. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khilidi seorang tokoh masyarakat di wilayah Batu Layar, beliau mengatakan:

"Tuan Guru berperan aktif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Tuan Guru meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri.²¹ Tuan Guru ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam".

3. Sebagai Penggerak Perjuangan Menuju Perubahan

Sebagai pemimpin spiritual (rijal al-din, spiritual leader).²² Sebutan bagi tokoh agama dengan sebutan rijal al-Din masih diperselisikan. Namun, yang pasti mereka adalah orang memperdalam ilmunya, mereka disebut sebagai orang yang alim, dalam beberapa sisi, seperti gelar berikut: a. Faqih, yaitu orang memiliki ilmu pengetahuan fiqh Islam atau bahasa Arab, b). Qari', yaitu orang yang memiliki kebagusan dan kefasihan dalam membaca al-Qur'an, c). Hafiz, yaitu orang yang menghafal al-Quran, d). Imam, yaitu seorang yang menjadi pemimpin masyarakat atau jama'ah shalat, e). Dawat, yaitu orang-orang yang berdakwah dalam agama.²³

Dalam posisi ini, kontrol yang diperankan tokoh agama, dipercayai sebagai sebuah langkah untuk menegaskan bahwa agama tidak semata-mata persoalan

²¹ Wawancara dengan Bapak Kholidi, tokoh masyarakat desa Senteluk tanggal 12 Agustus 2018

²² Ali Maschan Musa, "Jadilah Kiai Advokasi", dalam MajalahAula, No.02, Tahun XXVI, Pebruari 2004, h. 25.

²³ Lihat "Rijal Din Islam" pada <http://ar.wikipedia.org/wiki>, diakses pada tanggal 02/109/2018

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

ukhrawi, tetapi juga duniawi. Artinya, agama sesungguhnya mempunyai concern (perhatian) kuat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup umat. Keniscayaan peran tokoh agama dalam mengontrol kebijakan negara kepada rakyat miskin, sesungguhnya, memiliki argumen teologis baik dalam al-Qur'ân maupun dalam al-ad th. al-Qur'ân menegaskan pada surat al-Ma' n ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)
"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".²⁴

Tentu, ketika seorang yang mengaku sebagai umat beragama, apalagi tokoh agama, tidak ingin dipandang sebagai pendusta agama. Oleh karena itu, adalah sebuah kewajiban bila tokoh agama memiliki kepedulian untuk mengawasi kebijakan anggaran negara, agar anggaran tersebut diperuntukkan untuk kepentingan rakyat, bukan untuk kelompok tertentu.

1. Tuan Guru sebagai Pemikir (rijal al-fikr, intellectual leader)²⁵

Ulam ' dalam posisi ini memegang peran sebagai orang yang memiliki sifat sebagai berikut: 1). Orang yang meluangkan pemikiran dalam hal kemajuan ummat, dengan berbagai program, 2). Orang yang mimpikan dalam menggapai tujuan dengan selalu berfikir untuk ummat, 3). Orang yang selalu melatih untuk berfikir, sehingga akalanya menjadi matang, 4). Mendalam pemikirannya tentang sesuatu problem.²⁶

2. Tuan Guru sebagai Pemimpin umat (rijal al-ummah, community leader).²⁷

Tuan Guru sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya.

Sejak zaman kolonial Belanda para Tuan Guru sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Tuan Gurunya. Tuan Guru itu juga berhasil menanamkan

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterejemah al-Qur'an, Al-Qaustar Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1- 30 (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2008), h. 500.

²⁵ Ali Maschan Musa, "Jadilah Kiai Advokasi", dalam MajalahAula,...., h. 25.

²⁶ Lihat "Rijal al-Fikr" <http://www.ba-hammam.com>, diakses pada tanggal 20/09/2018

²⁷ Ali Maschan Musa, "Jadilah Kiai Advokasi", dalam MajalahAula, No.02, Tahun XXVI, Pebruari 2004, h. 25.

rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia.

Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Tuan Guru juga telah berperan mengisi kemerdekaan. Prestasi Tuan Guru semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah dengan penghormatan masyarakat atas keahliannya terhadap ilmu agama dan ketaatan masyarakat kepada perintah-perintah-Nya menyebabkan para pejabat pemerintah segan mempersulit Tuan Guru.

Dengan demikian selama Tuan Guru masih memberikan dukungannya kepada program-program pembinaan mental spiritual dan kesediaannya tidak mengkritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dimuka umum, martabat Tuan Guru jauh lebih baik ketimbang pejabat pemerintah yang harus mempertahankan namanya baik dihadapan umat Islam maupun dimuka pemerintah. Tuan Guru melanjutkan tugas kemasyarakatan mereka ditengah umat Islam dan bersama-sama masyarakat menanggung beban memperjuangkan tujuan-tujuan Islam.

Tuan Guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan dari arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan;

- a. Tuan Guru merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.
- b. Tuan Guru adalah cermin orang yang patuh menjalankan syari'at agama
- c. Tuan Guru adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.
- d. Tuan Guru merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.
- e. Tuan Guru merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu usaha-usaha desanya.
- f. Tuan Guru memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu Tuan Guru merupakan barisan orang terdidik.
- g. Tuan Guru kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.
- h. Tuan Guru memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi. Tuan Guru sering menjadi penggerak perjuangan.

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

4. Tuan Guru Sebagai Penggalang Kemandirian Masyarakat

Di antara upaya Tuan Guru dalam ikut serta memberdayakan potensi ekonomi umat melalui pondok pesantren adalah mewujudkan lembaga-lembaga kepesantrenan yang menangani masalah ekonomi kerakyatan, mulai dari Koperasi Pondok Pesantren (Kopentren), Bina Usaha Mandiri Pondok Pesantren, Pemberdayaan Usaha Tani Pondok Pesantren; yang kesemuanya ini sebagai bentuk peranan Tuan Guru Lombok dalam mensosialisasikan program pemberdayaan dan ini harus dimaklumi bahwa peranan Tuan Guru dalam usaha pemberdayaan usaha ekonomi pesantren, belum seberapa bila dibanding dengan kebutuhan pesantren, tapi perlu untuk diambil motivasinya dari stimulus-stimulus yang dirintis oleh para Tuan Guru dan secara otomatis yang berperan penting dalam menindaklanjutinya adalah para komunitas pesantren itu sendiri, sehingga apa yang diinginkan dan dicita-citakan oleh dunia pesantren dapat diwujudkan dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Di antara model pemberdayaan yang dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok Barat dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai contoh reboisasi hutan lindung, sebagai akses penyelamatan hutan. Dengan adanya hutan lindung yang dirintis oleh Tuan Guru Hasanaen Djuwawaini yang sekitar 50 ribu hektar lebih, secara ekonomis dapat membantu masyarakat dalam menyelamatkan alam sekitarnya. Tuan Guru dalam mengimplementasikan program bakaunisasi ini, tidak melaksanakan dengan sendirian, tapi partisipasi intern masyarakat hingga proses penanaman sangat diperlukan, Pola pengabdian para Tuan Guru kepada masyarakat ini biasa dikenal dengan istilah *khidmah al-ummah*/pemberdayaan, yaitu suatu usaha untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan cara pengenalan dan penggunaan segenap potensi yang telah ada terpendam dalam dirinya. Untuk itu, Tuan Guru sangat tetap diperlukan sebagai agen yang dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung, mitra dan bebas.

Peran Tuan Guru dan para pemimpin formal dan informal desa, seperti kepala desa, kepala dusun, RT, RW, begitu juga pemimpin informal, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, merupakan orang yang sangat berpengaruh dan diakui sebagai pemimpin oleh suatu kelompok atau golongan tertentu atau oleh seluruh masyarakat desa Pemongkong.

Di setiap lapisan masyarakat Pemongkong akan selalu ada kelompok-kelompok potensial yang dapat dijadikan basis pemberdayaan. Ini dikarenakan

terbentuknya sebuah kelompok pasti secara otomatis juga melahirkan figur-figur yang dianggap menguasai sesuatu yang dinilai tinggi dalam masyarakatnya. Figur-figur disebut sebagai tokoh kunci (*key people*).

Tokoh-tokoh inti tersebut dalam paradigma dakwah pengembangan masyarakat dipahami dan sekaligus berperan sebagai agen-agen pengembangan di *local community*-nya. Pemberian peran dan peningkatan partisipasi agen dan komunitas inilah yang menjadi perhatian dakwah pengembangan masyarakat, untuk selanjutnya secara bertahap peningkatan ekonomi masyarakat pesisir dapat ditingkatkan berkat usaha-usaha produktif mereka sendiri.

Apabila benar bahwa pembangunan itu merupakan suatu proses transformasi sosial ekonomi bahwa pembangunan harus mengandung unsur informasi secara merata melalui proses komunikasi yang efektif. Tanpa komunikasi tak mungkin ada informasi dan tanpa *informasi* transformasi pun tak mungkin terjadi.

Model-model pemberdayaan seperti inilah merupakan bentuk kemandirian Tuan Guru di Lombok Barat dan dalam upaya melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk memelihara alam sekitarnya. Hubungan antara Tuan Guru dan umat/ masyarakat Islam adalah hubungan antara pemimpin (Imam) dengan yang dipimpin (makmum) sangat dalam dan luas, hubungan itu bersifat asimetris artinya bahwa pihak pertama dapat menumbuhkan pengaruh yang lebih besar dari pada pihak yang kedua sehingga pihak kedua itu tunduk kepada – kepada pihak yang pertama.

A. Bentuk Rekonstruksi Peran Tuan Guru Dalam Memberantas Narkoba

Perkembangan sosial budaya yang sangat pesat sebagai akibat dari era globalisasi menimbulkan berbagai permasalahan dalam masyarakat seperti gangguan keamanan dan gangguan ketertiban terhadap masyarakat yang semakin kompleks dan meluas, gangguan ini dapat terjadi di mana mana bahkan di tengah-tengah masyarakat dapat mengakibatkan aksi aksi kriminalitas di tengah-tengah masyarakat yang salah satu pemicunya adalah narkoba yang pelakunya bisa saja berasal dari kalangan masyarakat mulai dari masyarakat yang berpendidikan rendah hingga yang masyarakat yang berpendidikan

Rekonstruksi adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Rekonstruksi dakwah merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang untuk menyampaikan materi dakwah yang baru atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

Selanjutnya rekonstruksi dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru bagi korban penyalahgunaan narkoba dianggap penting peranannya karena mempengaruhi keefektifan proses dakwah. Terdapat beberapa bentuk rekonstruksi Tuan Guru yang dilakukan oleh Tuan Guru dalam memberantas narkoba, antara lain yaitu:

1. Melakukan pendekatan Personal Approach

Tuan Guru dengan kapasitasnya sebagai ulama menyeru kebaikan kepada masyarakat sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Sanusi salah seorang pimpinan pondok pesantren Islahul Muslimin senteluk kecamatan Batu Layar beliau mengajak generasi muda siswa dan siswi pondok pesantren untuk memperbanyak zikir dan amalan –amalan yang positif lainnya

Pendekatan personal terjadi secara individual yaitu antara Tuan Guru dan pelaku yang terkena narkoba secara langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi pelaku yang terkena dampak narkoba akan langsung terlihat secara sponyan. Metode pendekatan personal approach atau pendekatan personal ini dilakukan oleh beberapa Tuan Guru di wilayah Batu Layar di antaranya adalah Tuan Guru Munajib pimpinan pondok pesantren al Halimi Sesele Gunung Sari, beliau mengatakan bahwa:

*“metode personal approach atau pendekatan personal bagi penyandang narkoba sangat efektif dilakukan sebab metode ini merupakan metode dakwah bil hikmah, bil mauidzah hasanah, dan bil mujadalah. Sebagaimana di tuturkan beliau bahwa metode dakwah bil hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pesan dakwah Tuan Guru mampu merubah perilaku yang didakwahkan sehingga yang di dakwahkan dapat berubah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, ataupun rasa tertekan”.*²⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tuan Guru Haji Fathul Aziz salah seorang pengasuh pondok pesantren Al Aziziyah Kapek Gunung Sari, beliau mengatakan dalam bahasa agama, dakwah *bil hikmah* menyangkut apa yang disebut sebagai situasi total yang memengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah), Tuan Guru memberikan contoh-contoh gambaran perbuatan yang positif.²⁹

Unsur keteladanan dan kharismatik Tuan Guru membawa implikasi pada kecintaan, dan kepatuhan atau ketaatan sehingga kadang seringkali seorang Tuan

²⁸ Wawancara dengan Tuan Guru Haji Munajib pimpinan Pondok Pesantren Al Halimi Sesele Gunung Sari tanggal 10 Agustus 2018 di kediaman beliau dusun Sesele

²⁹ Wawancara dengan Tuan Guru Haji Fathul Aziz pengasuh Pondok Pesantren Aziziyah Kapek Gunung Sari tanggal 14 Agustus 2018 di Kapek Gunung Sari

Guru dianggap memiliki karomah. Oleh karenanya, secara otomatis pada dirinya dinilai sebagai orang berotoritas.

Sebagai bukti nyata bahwa fenomena kewibawaan spiritual kharismatik ternyata telah melintas batas rasionalitas. Pendekatan personal approach ini adalah sangat sering kita jumpai di kalangan masyarakat tradisonal meskipun kadang kala ia telah berada di luar habitatnya. Atas dasar inilah maka kemudian muncul pola hubungan patron-klien antara Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat yang bersifat unik serta menarik diamati.

Kedua, *mau'idzah hasanah* dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Ketiga, *al mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumen dan bukti yang kuat.

Ketiga metode tersebut bisa dimasukkan ke dalam personal approach dengan penggunaan pecandu narkoba yang berbeda sesuai dengan kepribadiannya. Pada intinya metode personal approach dilakukan secara langsung, termasuk dalam menguatkan resiliensi. Resiliensi mampu dibentuk dengan menjaga protective faktor dan menghindari risk faktor, dengan metode personal approach tersebut Tuan Guru memberikan motivasi sesuai dengan problem baik fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial kepada pecandu narkoba penyalahguna Narkoba.

Dengan metode ini, akan terjalin hubungan yang baik antara Tuan Guru dan pecandu narkoba yang nantinya akan membantu proses penguatan resiliensi.

2. Melakukan Aksi atau Tindakan Nyata

Dakwah *bi al hal* merupakan aksi nyata dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Tuan Guru Nawawi beliau mengatakan metode pemberdayaan masyarakat bil hal yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Tuan Guru Haji Maliki pengasuh Pondok Pesantren Dienul Qoyyim Kapek Gunung Sari tanggal 15 Agustus 2018 di Kapek Gunung Sari

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

Dakwah bil hal juga di anggap sebagai dakwah yang dilakukan melalui penampilam kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat. Terkait korban penyalahgunaan Narkotika, saat ini telah banyak rehabilitasi maupun institusi penerima wajib lapor sosial yang mempunyai binaan dengan berbagai keterampilan yang diajarkan. Jadi tidak hanya diberikan pengetahuan dan wawasan keislaman, akan tetapi berbagai skill harusnya diajarkan sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan dari pecandu narkotika.

Hal ini dimaksudkan agar korban penyalahgunaan Narkotika mampu mandiri setelah menjalani pemulihan, mempunyai bekal keterampilan serta menghilangkan stigma negatif ketika kembali hidup di masyarakat.

Selain itu, pecandu narkotika diajak mengikuti kegiatan positif yang ada di masyarakat, tentunya dengan pendampingan Tuan Guru. Aksi nyata tersebut memberikan motivasi positif yang kemudian menjadi kekuatan bagi pecandu narkotika untuk meneruskan kehidupannya setelah menjalani proses pemulihan. Metode dengan bi al hal ini tentunya bisa menguatkan resiliensi penyalahguna Narkotika.

3. Memberikan Layanan Konseling

Konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah dalam hal ini akan membantu mencari pemecahan masalahnya.

Konseling sangat dibutuhkan bagi pecandu narkotika khususnya penyalahguna Narkotika. Meskipun metode personal approach seringkali mewakili pertemuan dengan pecandu narkotika, akan tetapi metode konseling dirasa lebih intim. Ketika masa pemulihan di lembaga rehabilitasi semisal, ada jadwal tersendiri untuk melakukan konseling.

Hal ini dilakukan karena agar konselor atau pendakwah memahami perkembangan kondisi pecandu narkotika. Apalagi saat ini banyak pecandu narkotika kilat yang ada di rehabilitasi, artinya pecandu narkotika hanya datang ketika melakukan konseling. Metode konseling pada intinya adalah sebuah metode secara tatap muka untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pecandu narkotika.

Banyak teknik yang dipakai dalam konseling, akan tetapi intinya adalah sebagai proses penguatan resiliensi pecandu narkoba. Ketika pecandu narkoba mau menjalankan konseling, maka beban psikologis pecandu narkoba akan berkurang. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan proses komunikasi yang dilakukan, tidak hanya dengan Tuan Guru sebagai konselor akan tetapi dengan semua lingkungan penyalahguna Narkoba.

4. Melakukan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat

Sistem jaringan kehidupan masyarakat kota yang ditandai dengan kepadatan yang tinggi yang diwarnai dengan strata sosial sosial yang heterogen dan coraknya materialistis, dan akan diikuti dengan tingkat kriminalitas yang tinggi pula hal ini dipicu akibat kesenjangan ekonomi yang kerap terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.

Tingkat ekonomi tentu berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Dengan pendapatan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka sulit untuk mengembangkan diri ke tingkat yang lebih tinggi seperti menyekolahkan anaknya sampai ke Universitas, atau menyiapkan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Mereka juga kurang mampu membeli fasilitas penunjang seperti transportasi yang lebih efisien mobil dan motor.

Untuk mendapatkan tingkat ekonomi tertentu secara cepat atau instan, sebagian masyarakat mencari jalan pintas dengan tindakan menjual dan menanam narkoba, meski mereka sadar dan mengerti resiko yang akan didapatkan jika tertangkap oleh aparat namun tidak membuat mereka urung berhenti dari jalan tersebut. Jalan pintas tersebut lambat laun telah menjadi sandaran hidup, sehingga mereka malas bekerja pada bidang lain. Untung hasil kejahatan tersebut mereka gunakan untuk membeli properti maupun kendaraan yang akan menunjang bisnis haramnya.

Kegiatan ekonomi di masyarakat perlu di galakkan dengan diadakannya kegiatan wirausaha yang dilakukan di masing-masing pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya dengan kegiatan itu maka mereka disibukkan dengan hal yang positif.

Pembentukan wirausaha pembuatan jajan dan kue di masyarakat sangat menunjang bagi generasi muda sekitar pondok pesantren untuk mengimbangi kehidupan yang ada. Ponpes mengadakan pelatihan wirausaha di sebut dengan home industri yang sekaligus mensupor kehidupan masyarakat sekitar pondok, kegiatan itu

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

antar lain jahit menjahit, bordir pakaian, dan bentuk kegiatan usaha produktif hasil pengolahan pertanian di masyarakat. Penjualan kue dari berbagai bentuk sangat menjanjikan kehidupan masyarakat sekitar pondok. Hal hal lain yang harus dilakukan adalah membentengi kehidupan masyarakat itu dengan meningkatkan ekonomi kemasyarakatan.

Kegiatan lain yang perlu untuk generasi muda ialah membukakan bentuk kegiatan otomotif yang sekaligus bekerja dan berusaha seperti usaha perbengkelan sepeda motor dan lain sebagai motivasi anak muda dan kenakalan remaja. Pengucuran modal perlu untuk di berikan pada kelompok pemuda dan usaha yang ada di sekitar pondok pesantren dan masyarakat.

Ajakan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam himbauannya dilakukan secara terus menerus seperti yang disampaikan oleh TGH Nafsin Khalili³¹ pada kesempatan sosialisasi P4GN di ponpes Nujumul Huda Batu Samban Kecamatan Lembar Lombok Barat.

Masyarakat pada umumnya dan para remaja pada khususnya diperlukan padanya pelaku pelaku ekonomi baik secara makro maupun individual yang dikembangkan sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan penuh mandiri.

Remaja pada dasarnya sangat merasa ingin maju dalam hidupnya sehingga pada dasarnya tidak berkeinginan untuk menganggur yang itu sendiri tidak ia inginkan. Pengangguran adalah awal dan sumber potensial dari gerakan narkoba di masing masing tempat dan waktu. Nafsin menyampaikan bahwa disekitar pondok pesantren sudah terbentuk koperasi pondok pesantren yang membentengi ekonomi kemasyarakatan sehingga tidak ada terjadinya pengangguran. Kelompok kelompok usaha yang dikembangkan antara lain kelompok usaha batu bata kelompok kandang sapi dan kambing dan usaha lain sebagai usaha pokok pengolahan hasil pertanian yang ada di masyarakat Batu Samban Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

B. Dampak Rekonstruksi dakwah Tuan Guru dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba Di Masyarakat Lombok

Ke Empat pendekatan yang dipakai oleh Tuan Guru dalam berdakwah tersebut dalam menangani masalah narkoba adalah bertujuan untuk memberantas

³¹ Wawancara dengan Tuan guru Nafsin Kholili di Gerung tanggal 23 Agustus 2018

penggunaan narkoba, bukan hanya itu saja akan tetapi rekonstruksi dakwah ini juga dapat memutus mata rantai pemasok Narkotika mulai dari produsen sampai pada jaringan pengedarnya, pendekatan personal dalam berdakwah adalah memutus mata rantai para pengguna,

Ternyata pendekatan seperti ini di nilai cukup ampuh dalam menangani dampak narkoba bagi generasi muda, karena terjadi penurunan jumlah penanganan kasus narkoba sebagaimana hasil ungkapan kasus narkoba direktorat reserse narkoba kepolisian Lombok Barat.

**DATA TERSANGKA NARKOBA BERDASARKAN JENIS NARKOBA
DESEMBER 2017.³²**

WILAYAH	SABU	GANJA	EXTASI	KOKAIN	EKSTASI
Gunung Sari	26	25	6	3	10
Batu Layar	11	9	3	2	12
Gerung	9	7	9	5	3

Sumber: Dit TPN Bareskrim Polri & BNN, Desember 2017.

Kemudian jika di dibandingkan dengan data hingga Agustus 2018

WILAYAH	SABU	GANJA	EXTASI	KOKAIN	EKSTASI
Gunung Sari	23	21	4	2	10
Batu Layar	9	9	2	2	12
Gerung	8	7	8	5	3

Sumber: Dit TPN Bareskrim Polri & BNN, Agustus 2018

Menyitir hasil penelitian BNN dan Puslitkes UI menyebutkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba diproyeksikan terjadi penurunan tiap tahun, yakni; 2017 (4,99 %), 2018 (3,32 %). Dari Dit Bareskrim dan BNN menunjukkan terjadinya penurunan tersangka kasus narkoba berdasarkan jenis narkoba dari tahun ketahun ³³

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Tuan Guru dalam masyarakat Lombok dimaknai sebagai jembatan untuk mempertahankan dan menyampaikan pesan keagamaan umat, dalam hal ini adalah dakwah. Masyarakat Lombok benar-benar telah menempatkan Tuan Guru

³² Data bulan Desember 2017 direktorat reserse narkoba Nusa tenggara Barat

³³ Data bulan Agustus 2018 direktorat reserse narkoba Nusa tenggara Barat

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

sebagai sosok yang kharismatik dan berperan dalam perilaku sosial-keagamaan masyarakat. Tuan Guru dengan segala kelebihanannya serta betapapun kecilnya lingkup kawasan pengaruhnya, tentulah dapat digolongkan sebagai pemimpin kharismatik, dan bahkan diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan kultural serta struktural yang tinggi dalam masyarakat

2. Tuan Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat, di antara peranan Tuan Guru tersebut adalah Tuan Guru Sebagai Ulama, Tuan Guru Sebagai Pengendali Persoalan Sosial Kemasyarakatan, Tuan Guru Sebagai Penggerak Perjuangan Menuju Perubahan, Tuan Guru Sebagai Penggalang Kemandirian Masyarakat
3. Terdapat beberapa bentuk rekonstruksi Tuan Guru yang dilakukan oleh Tuan Guru dalam memberantas narkoba, antara lain yaitu: Melakukan pendekatan Personal Approach; Melakukan Aksi atau Tindakan Nyata; Melayani Konseling; dan Melakukan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat
4. Bersumber dari data BNN Njusa Tenggara Barat dan Reserse Narkoba Kepolisian Busa Tenggara Barat menyebutkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba diproyeksikan terjadi penurunan pada tahun 2108, yakni; 2017 (4,99 %), 2018 (3,32 %). Dari Dit Bareskrim dan BNN menunjukkan terjadinya penurunan tersangka kasus narkoba berdasarkan jenis narkoba dari tahun ketahun

B. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini menegasi teori yang dikemukakan oleh Geertz, dimana menurut Geertz kiai atau Tuan Guru (dalam konteks masyarakat Lombok) berperan sebagai *cultur broker* atau alat penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggapnya meruak. Sebaliknya hasil penelitian ini mengafirmasi teori yang dikemukakan oleh Horikoshi yang menunjukkan berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa kiai/Tuan Guru sejatinya lebih berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kiai mencoba meredam segala perubahan sosial yang tengah berlangsung, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial tersebut dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan

kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini nampak dalam peran yang dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba, mereka mengambil peran sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakatnya seperti Melakukan pendekatan Personal Approach; Melakukan Aksi atau Tindakan Nyata; Melayani Konseling; dan Melakukan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat.

C. Rekomendasi

Mengingat besarnya bahaya narkoba bagi masyarakat baik yang menimpa anak-anak, remaja dan dewasa, maka sangat diperlukan kerja sinergis seluruh komponen bangsa terutama para Tuan Guru yang menjadi figure central dalam masyarakat untuk mengambil peran dalam mencegah dan memberantas narkoba. Peran-peran yang selama ini dilakukan yang menyangkut dakwah, pendidikan, dan sosial dapat dikembangkan dengan peran-peran strategis lainnya seperti Melakukan pendekatan Personal Approach; Melakukan Aksi atau Tindakan Nyata; Melayani Konseling; dan Melakukan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat sebagaimana yang tergambar pada bab hasil penelitian di atas. Mengingat baru sebagian kecil Tuan Guru yang terlibat langsung dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba, maka perlu pihak pemerintah melibatkan secara masal para Tuan Guru yang bisa difasilitasi untuk memudahkan upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaludin. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*. Yogyakarta, CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat, Kiai di Anantara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri*. Amsterdam, VU University Press, 1994.
- Pamuji Mugasejati, Nanang. *Kritik Globalisasi Dan Neoliberalisme*. Yogyakarta, FISIPOL UGM, 2006.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M, 1987.
- Padmanegara, R.Makbul. *Kejahatan Internasional, Tantangan dan Upaya Pemecahan*. Jakarta, Majalah Interpol Indonesia, 2007.
- Moh.Taufik. *Tindak Pidana Narkotik*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Jurnal Badan Narkotika Nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat Edisi Maret 2017

REKONSTRUKSI PERAN TUAN GURU

- Heru Winarto Dalam Seminar Tentang Pencegahan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkotika, Hotel Borobudur, 15 November 2017.
- Jurnal Data P4 GN 2017 Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Mappaseng. *Pemberatasan dan Pencegahan Narkoba yang Dilakukan oleh Polri dalam Aspek Hukum dan Pelaksanaannya*. Buana Ilmu, Sukarta, tth.
- Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta LP3ES, 2009.
- Walizer, H.Michael dan Wiener, L. Paul. 1997. *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan*. Jakarta, Erlangga, 1997.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baehaqiy, *al-Arba' n al- ughr* . Baerut, D r al-Kitab al-Arabiy, 1408.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sajastani. *Sunan Ab D ud*. Baerut, D r al-Arabiy, tth.
- Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwain. *Sunan Ibnu M jah*. Baerut, Dar al-Fikr, tth.
- 'Abdul 'Aziz al-Badri. *Peran Ulama dan Penguasa*. Solo, Pustaka Matiq, 1987.
- Muzaffar, Chandra. "Reformation of Shari'a or Contesting the Historical Role of the 'Ulama?", dalam Nourani Uthman ed. *Shari'a Law and The Modern Nation State A Malaysian Symposium*. Malaysia, Sister in Islam-Berhad, 1994.
- al-Mawardî. *al-Ahk m al-Sul niyah*. Bairût: Dâr al-Fikr, tth.
- Khall f, 'Abd al-Wahh b. *al-Siy sah al-Syar'iyah aw Niz m al-Dawlah al-Isl miyah fi al-Syu' n al-Dust riyah wa al-Kh rijyah wa al-M liyah*. Bair t, Mu'assasah al-Ris lah, 1984.
- Hiroko Hirokoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M, 1987.
- Nasir Al-Mar, "Manzilah al-Ulam ' fi al-Ummah", pada <http://www.Almoslim.net/node>, diakses pada tanggal 02/09/2018.
- Ali Maschan Musa, "Jadilah Kiai Advokasi", dalam *MajalahAula*, No.02, Tahun XXVI, Pebruari 2004.
- "Rijal Din Islam" pada <http://ar.wikipedia.org/wiki>, diakses pada tanggal 02/109/2018
- Yayasan Penyelenggara Penterejemah al-Qur'an. *Al-Qaustar Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1- 30*. Bandung, Sinar Baru Algensido, 2008.